

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Jawa barat merupakan daerah yang dikenal dengan budaya yang sangat menjunjung tinggi sopan dan santun. Pada umumnya karakter masyarakat sunda adalah periang, ramah tamah (someah, seperti dalam falsafah someah hade ka semah), murah senyum, lemah lembut, dan sangat menghormati orangtua. Itulah cerminan budaya masyarakat sunda. Kebudayaan sunda memiliki ciri khas tertentu yang membedakkannya dari kebudayaan-kebudayaan lain. Secara umum masyarakat Jawa Barat atau Tatar Sunda, dikenal sebagai masyarakat yang lembut, religious, dan sangat spiritual. Kecenderungan ini tampak sebagaimana dalam pameo silih asih, silih asah dan silih asuh; saling mengasihi (mengutamakan sifat welas asih), saling menyempurnakan atau memperbaiki diri (melalui pendidikan dan berbagai ilmu). Dan saling melindungi (saling menjaga keselamatan). Selain itu, sunda juga memiliki sejumlah nilai-nilai seperti kesopanan, rendah hati terhadap sesame, hormat kepada yang lebih tua, dan menyayangi kepada yang lebih kecil. Pada kebudayaan sunda keseimbangan magis dipertahankan dengan cara melakukan upacara-upacara adat sedangkan keseimbangan social masyarakat sunda melakukan gotong-royong untuk mempertahankannya ( Kurniadi 2020;13)

Masyarakat agraris adalah masyarakat yang menggantungkan hidupnya secara ekonomi dan pemenuhan kebutuhannya pada bidang pertanian. Ciri-ciri masyarakat agraris yaitu memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat, ikatan kekeluargaan pada masyarakat agraris sangatlah erat, dimana mereka saling membantu, saling menghargai, dan memiliki rasa tanggung jawab yang sama dalam keselamatan serta kesejahteraan masyarakat. Masyarakat agraris mata pencahariannya bergantung pada lahan pertanian, artinya masyarakat agraris mengandalkan sector pertanian sebagai mata pencahariannya (Mabrur, 2012;34)

Indonesia dikenal sebagai Negara agraris yang berarti Negara yang mengandalkan sector pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun

sebagai penopang pembangunan. Sector pertanian meliputi subsector tanaman, makanan, hortikultura, perikanan, peternakan dan kehutanan ( Sukirno, 2007; 5).

Karakteristik masyarakat agraris, yaitu masyarakat ditandai dengan rasa kekeluargaan dengan ikatan batin yang kuat. Ikatan kekeluargaan pada masyarakat agraris sangatlah erat dimana mereka saling membantu, saling menghargai, dan memiliki rasa tanggung jawab yang sama dalam keselamatan serta kesejahteraan masyarakat. Ikatan kekeluargaan yang erat pada masyarakat agraris menciptakan budaya gotong royong dimasyarakatnya. Gotong royong dilakukan masyarakat agraris dalam berbagai aktivitas baik berupa kepentingan umum maupun kepentingan pribadi (Marbur, 2012;22).

Lingkungan mempunyai peran penting untuk membentuk suatu kepribadian seseorang dalam bertingkah laku, dan dalam berpola pikir. Pergaulan itu sendiri terbagi menjadi dua macam, pergaulan yang negatif dan pergaulan yang positif. Pada perkembangan zaman saat ini yang tampak jelas memang pergaulan negatif yang lebih mengarah kepada para remaja dalam bertingkah laku didalam kehidupan sosial. Sedangkan pergaulan yang bersifat positif jarang sekali diperlihatkan para remaja didalam kehidupannya, karena remaja banyak terpengaruh didalam lingkungan khususnya. Dimana para remaja harus bisa memilih dan mengikuti suatu pergaulan yang mana menurutnya adalah suatu yang baik atau positif. Para remaja memang seharusnya malakukan adaptasi di dalam kehidupan sosialnya dalam berinteraksi maupun dalam pergaulan sehari-harinya, karena adaptasi dimana remaja dapat menyesuaikan diri dalam bertingkah laku dan cara berpikir di dalam lingkungannya (Marsya Sukma 2020;20) Dengan hal tersebut peneliti mengambil skripsi ini di daerah agraris yang tepatnya di SMP N 1 Lemahsugih kecamatan Lemahsugih, Kabupaten Majalengka.

Sikap menghormati di daerah agraris, rasa hormat ditunjukkan dengan mendengarkan perkataan orang lain, setiap manusia ingin untuk didengar perkataannya. Mendengarkan apa yang dikatakan orang lain adalah cara dasar untuk menghormati mereka. Rasa hormat ditunjukkan untuk mengucapkan terimakasih, ucapan terimakasih merupakan bentuk ketegasan kita menghargai

dan menghormati orang lain setelah mereka membantu kita. Rasa hormat ditunjukkan berperilaku sopan terhadap siapapun, dapat mengangkat semangat orang lain dan mengubah hari mereka lebih baik lagi. Rasa hormat ditunjukkan dengan proaktif untuk membantu orang lain, bergotong royong diperdesaan ini merupakan hal yang perlu ditanamkan (Faris, 2020;35).

Dimana yang terjadi di daerah Agraris tepatnya di Lemahsugih Kabupaten Majalengka, kondisi ideal tersebut telah mengalami pergeseran atau perubahan. Seperti, Fenomena bully yang ditemukan berdasarkan wawancara dengan guru BK SMP N 1 Lemahsugih. Dalam hubungan teman sebaya ada istilah, bila seorang siswa mengganggu atau berbuat jahil terhadap siswa yang lain disebut bullying. Sekarang lebih parah lagi, hal tersebut dilakukan di dunia maya atau social network sehingga semua orang bisa membaca dan memberikan komentar. Perilaku ini disebut cyberbullying. Bahkan bukan antara siswa dengan siswa, efek dari menurunnya rasa hormat tersebut berdampak pada guru bahkan sekolah. Siswa merekam atau membuat tulisan yang berisi ejekan atau kata-kata tidak sopan terhadap seorang guru ataupun sekolah. Sehingga bisa menimbulkan pendapat negatif dari masyarakat yang belum tahu masalah sebenarnya. Seperti yang dilakukan oleh tiga siswi di Malang dan delapan siswi di Bandung yang bercerita negatif di facebook tentang guru dan sekolahnya (Kompas : 2011).

Hafid (2012;33) Menyatakan bahwa: “naiknya grafik jumlah kenakalan/kriminalitas remaja Setiap tahun menunjukkan permasalahan remaja yang cukup kompleks. Ini Tidak hanya diakibatkan oleh satu perilaku menyimpang, tetapi akibat berbagai bentuk pelanggaran terhadap aturan agama, norma masyarakat, atau tata tertib Sekolah yang dilakukan remaja.”Pandangan di atas bermakna bahwa perilaku generasi muda saat ini sudah Tidak lagi memperhatikan agama, tata aturan, serta nilai yang berlaku di Masyarakat, sehingga diperlukan adanya suatu program di sekolah untuk Memberikan pengetahuan-pengetahuan mengenai karakter yang baik bagi Peserta didik untuk membentengi mereka dalam bersikap dan bertindak.

Hafid (2012;28) menyatakan bahwa aksi penurunan moral remaja lainnya Yakni adanya perilaku geng motor. (Hafid, 2012;36) mengatakan sebagai

berikut. “Lembaga Pengawas Kepolisian Indonesia (IPW) mencatat ada tiga Perilaku buruk geng motor yaitu balapan liar, pengeroyokan dan judi Berbentuk taruhan. Tak tanggung-tanggung, menurut data IPW, judi Taruhan tersebut berkisar pada Rp 5 sampai 25 juta per sekali balapan Liar. IPW juga mencatat aksi brutal yang dilakukan geng motor di Jakarta Telah tewaskan sekitar 60 orang setiap tahunnya. Mereka menjadi korban Aksi balap liar, perkelahian, maupun korban penyerangan geng motor.”

Fenomena-fenomena di atas menunjukkan bahwa karakter hormat di Kalangan peserta didik belum sepenuhnya diinternalisasi dan diamalkan, Sehingga perilaku-perilaku menyimpang yang tidak sesuai norma dan etika Masih terjadi kalangan remaja. Menurut Wangid (2010) bukti secara empiris Lainnya menunjukkan masih banyak peserta didik yang belum bisa berperilaku Secara normatif. Hal ini terjadi dari sisi peran yang semestinya dilakukan oleh Seorang konselor sekolah dalam pengembangan aspek pribadi dan sosial Peserta didik yang belum maksimal.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan untuk mengembangkan kepribadian atau akhlak peserta didik menjadi seseorang yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur (Wardani, 2009, hlm. 86). Pengembangan pendidikan kepada anak merupakan tanggungjawab bersama antara orang tua dan sekolah. Orang tua tidak dapat sepenuhnya membebaskan proses pendidikan anaknya pada sekolah. Oleh karena itu kerjasama antara sekolah dan orang tua di rumah bahkan masyarakat lingkungan dimana anak tinggal dalam mendidik anak agar berkembang dan membentuk karakter yang diharapkan. Idealnya proses pendidikan yang berlangsung di sekolah dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi bidang kognitif semata atau pandai secara intelektual namun hendaknya juga memiliki akhlak mulia. Dengan bekal akhlak mulia ini anak akan berkembang menjadi anak yang baik dan akan menjadi dewasa kelak memiliki karakter yang kuat bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Spencer Kagan (dalam Lickona, 2012, hlm. 157) menyatakan bahwa dalam pendidikan karakter, bagaimana pendidik mengajar lebih penting dari pada apa yang diajarkan. Jika pendidikan karakter

dapat masuk ke dalam situasi kehidupan yang nyata di luar kelas, maka pendidik harus menggunakan kelas sebagai “struktur belajar” yang memungkinkan siswa untuk mempraktikkan kebaikan. Struktur belajar memberikan latihan kemampuan berorganisasi anak-anak dengan penuh perhatian dan menghargai dalam mendengarkan, saling membantu memahami konsep, dan mengambil tanggung jawab untuk dipersiapkan sebagai laporan jawaban kelompok seluruhnya.

Karakter yang berkualitas harus dibentuk dan dibina sejak usia dini. Karena usia dini merupakan masa yang baik bagi pembentukan karakter bila gagal menanamkan karakter sejak dini maka akan mempengaruhi kepribadian selanjutnya. Nilai karakter yang penting dikembangkan terhadap anak yaitu nilai rasa hormat dan tanggung jawab. Dua nilai karakter ini mempunyai peranan yang sangat penting karena apabila anak telah memiliki nilai rasa hormat maka akan mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan serta akan tumbuh empati. Sedangkan nilai tanggung jawab dalam diri seseorang merupakan komitmen dirinya terhadap apa yang sedang dilakukan sehingga dapat mencapai tujuan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lickona (2012;69) dalam pendidikan moral ada dua nilai moral yang pertama dijadikan dasar hukum moral yaitu nilai rasa hormat dan tanggung jawab. Nilai rasa hormat dan tanggung jawab dapat mewakili nilai-nilai karakter lainnya berlaku secara keseluruhan.

Karakter hormat adalah salah satu partikel pembentuk karakter individu. Lickona (1991;68) menyatakan “*to educate for respect... is to educate for character*”, untuk mengajarkan rasa hormat ialah dengan mengajarkan karakter. Pentingnya mengembangkan karakter hormat dikalangan peserta didik tercantum dalam tujuan program bimbingan dan konseling di sekolah yang telah dikembangkan oleh ASCA (2004). *Connecticut State Departement of Education* (2008), dan merupakan kemampuan yang penting diupayakan untuk mencapai salah satu kompetensi kemandirian peserta didik menuruti Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (2008). Tujuan pengembangan karakter hormat ialah agar peserta didik memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan



interpersonal untuk membantu mereka menghargai dirinya, orang lain, dan alam sekitar yang pengembangannya melibatkan aspek sikap hormat.

Dari penelitian (Apradita Welly P, 2015) diketahui bahwa salah satu SMP yang ada di Surakarta memiliki sikap hormat rendah sehingga perlu ditingkatkan. penelitian ini juga menunjukkan bahwa sikap hormat terhadap guru dapat ditingkatkan dengan metode role playing. (Dianti Nur Faridah, 2015) Siswa kelas X SMK Muhammadiyah Bandung memiliki sikap respect rendah sehingga perlu ditingkatkan dengan salah satu teknik bimbingan konseling yaitu modelling. (Septia Marantika, 2018) Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMK PGRI 4 Kediri memiliki sikap respect rendah sehingga perlu ditingkatkan dengan salah satu teknik bimbingan konseling. (Ameliya Eka Wati, 2017) Terdapat sikap hormat rendah terhadap orangtua siswa SMPN Paliyan Gunung Kidul dan peneliti mencoba memberi layanan bimbingan klasikal dengan media video karakter kemudian hasilnya dapat ditingkatkan dibuktikan dengan adanya peningkatan disetiap siklus (metode penelitian) dan dilihat dari hasil pre-tes dan pos-test. Dari penelitian-penelitian tersebut masih sedikit ditemui gambaran sikap menghormati siswa, sehingga kekosongan itu bisa dijadikan peluang dilakukannya penelitian.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMP N 1 Lemahsugih, bahwa karakter siswa pada akhir-akhir ini semakin menurun. Hal ini diterangkan bahwa karakter yang menurun pada Sikap hormat itu disebabkan oleh perilaku anak didik yang semakin tidak Memperdulikan norma kesopanan hubungan antarindividu lebih muda, lebih tua dan Sebaya. Padahal karakter ini sudah diajarkan oleh setiap orang tua saat anak-anak itu Masih pada usia balita belum masuk usia sekolah. Penurunan kualitas karakter itu Ditandai dengan siswa yang banyak tidak menaati peraturan sekolah seperti beberapa Siswa keluyuran di luar kelas atau membolos sehingga tidak dapat mengikuti Pelajaran dengan baik, tidak mendengarkan nasehat guru, acuh tak acuh dengan Ucapan guru dan lebih sering tidak mendengarkan guru yang sedang mengajar Terlebih lagi tidak permisi saat ingin keluar kelas dan berani melawan guru yang Menegur kesalahan yang dibuat siswa. Saat ditegur justru

melawan terhadap guru. Beberapa siswa masih diasumsikan masih mampu untuk mendapat bimbingan dan Arahan untuk membentuk dan mengembangkan karakter sikap hormatnya Terkhusus pada hubungan siswa dengan orang yang lebih tua yaitu gurunya yang Mendidiknya selama di sekolah. Hal yang paling tepat untuk dilakukan oleh pihak Sekolah adalah memberikan pelayanan intensif bagi siswa untuk memperbaiki dan Merubah diri siswa terkhusus pada permbentukan karakternya yang menjadi lebih Sopan dan bersikap santun yaitu lebih hormat pada orang yang lebih tua saat Berhubungan dan berkomunikasi. Pelayanan itu adalah diberikan pelayanan Bimbingan dan konseling salah satunya pemberian layanan bimbingan kelompok yang memanfaatkan teknik sosiodrama yaitu memanfaatkan kondisi diri siswa dimana saat dirinya berada pada peran siswa yang bersikap hormat dan bersikap tidak hormat pada gurunya dan selanjutnya ditukar perannya berada pada guru yang memiliki siswa yang bersikap hormat dan bersikap tidak hormat padanya sebagai guru. Lalu selanjutnya ditanyakan perasaannya perbedaan yang dirasakan di saat dirinya berada pada posisi pertama dan kedua dan diajaklah dirinya untuk Memilih posisi mana yang terbaik dirasakannya. Hal yang dilakukan ini diharapkan akan menghasilkan kesadaran besar bagi siswa bahwa karakter sikap Hormat itu penting dalam kehidupannya.

Dari konsep dan latar belakang di atas, dapat ditarik kesimpulan yang masih Diasumsikan dan perlu diuji kebenarannya bahwa ternyata karakter sikap hormat Dapat dipengaruhi dan dibentuk melalui penerapan layanan bimbingan kelompok Teknik sosiodrama. Secara sederhana, diasumsikan bahwa layanan bimbingan Kelompok teknik sosiodrama dapat mempengaruhi kualitas karakter sikap hormat Siswa dalam kehidupannya sehari-hari.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk dapat memberikan penjelasan deskriptif yang lebih mendalam tentang sikap menghormati dikalangan siswa. Sikap menghormati ini perlu untuk diketahui agar siswa dapat menghargai dan peduli dalam memperlakukan orang lain dan lingkungan sekitar. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi guru BK/konselor sebagai acuan dalam upaya membantu siswa

mengembangkan kemampuan di bidang akademik dan meminimalisir permasalahan yang muncul.

### **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang diatas maka dapat disimpulkan terdapat beberapa permasalahan yang muncul, diantaranya :

1. siswa tidak tahu makna atau esensi dari apa itu rasa hormat
2. siswa tidak tahu bagaimana rasa hormat itu diterapkan
3. kurangnya contoh atau figur keteladanan
4. Rasa hormat semakin berkurang dalam kehidupan yang serba modern ini
5. Siswa menunjukkan perilaku tidak hormat seperti berkata kotor saat marah, memanggil nama teman dengan nama julukan

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan sebuah masalah yaitu :

1. Bagaimana gambaran umum siswa yang memiliki sikap hormat di Daerah Agraris ?
2. Bagaimana perbedaan sikap hormat siswa ditinjau dari jenis kelamin ?
3. Bagaimana implikasi layanan bimbingan dan konseling terhadap sikap hormat pada siswa di daerah agraris?

### **D. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum siswa yang memiliki sikap hormat di Daerah Agraris
2. Untuk mengetahui perbedaan sikap hormat siswa ditinjau dari jenis kelamin
3. Untuk mengetahui implikasi layanan bimbingan dan konseling terhadap sikap hormat pada siswa di daerah agraris



## **E. Kegunaan penelitian**

### **1. Praktis**

Secara umum kegunaan dari penelitian ini membantu bagi para konselor di lembaga pendidikan untuk mengetahui sikap hormat antar siswa di Daerah Agraris dan memberikan tindak lanjut terkait permasalahan tersebut.

### **2. Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kajian ilmu khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling, karena menyangkut masalah-masalah yang muncul dalam proses pembelajaran siswa khususnya dalam hal sikap saling menghormati yang sekarang sedang dialami oleh siswa di Daerah Agraris.

